

BAB I

PENDAHULUAN

A. Awal Mula

“Hmm.. ya, Papa ngerti kok. Setiap orang pasti mengalami penderitaan. Papa pernah kok mengalaminya juga. ...Tapi mungkin kalau Papa gak melaluinya, Papa nggak akan mengerti apa artinya kehidupan ini. Hampa-hampa aja.” (Jaya tertawa, sambil menggaruk-garuk perutnya)

Sangat asing bagi saya saat mendengar bahwa dulunya Papa saya, Jaya pernah mengalami penderitaan. Orang yang begitu ceria seperti ini juga pernah mengalami penderitaan? Saya hampir tidak dapat membayangkan, tidak sedikit pun terbesit dalam benak saya bila Papa juga pernah mengalami penderitaan, karena Papa belum pernah sekali pun membongkar atau menceritakan penderitaan masa lalunya. Rasa penasaran yang mengetuk pintu hati saya membuat saya meminta Papa untuk menceritakan lebih lanjut seperti apa masa lalunya.

Beliau menceritakan kisah kehidupannya. Bagaimana ketika masih kecil, hidupnya bergelimang harta. Di usianya yang ketujuh tahun, kejatuhan ekonomi yang tiba-tiba merenggut kebahagiaan dirinya dan seisi keluarganya. Ayahnya yang sukses secara ekonomi, dijebak oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini membuat hampir semua harta dan aset keluarga, seperti area perkebunan, pertanian, peternakan, bahkan rumah tinggal keluarganya hanya tinggal kenangan.

Beliau yang dulunya hidup nyaman harus terus bekerja tanpa henti untuk memenuhi kebutuhan hidup, biaya sekolah, dan lain-lain. Papa tidak hanya

menanggung bebannya sendiri, tetapi Papa juga harus menanggung keperluan ketiga adik perempuannya yang masih kecil. Papa terpaksa menjalani berbagai pekerjaan, seperti mencabuti rumput, mencari kayu bakar, menjadi kuli angkut, menjadi kernet dan supir bus. Pekerjaan-pekerjaan itu dilakoni Papa sejak dari masa belia, sejak SD hingga setelah lulus SMA. Semua dilakukan agar dapat bertahan hidup.

Tidak hanya itu, kemiskinan membuat Papa mengalami *bullying*. Setelah kejatuhan ekonomi yang dialami oleh keluarganya, orang tua dari teman-teman sekolahnya menyuruh anak-anaknya agar tidak berteman lagi dengan Papa karena Papa dianggap sebagai anak pembawa sial yang menyebabkan hal-hal buruk menimpa keluarganya.

Saat SD, Papa sering dipukuli oleh teman-teman sekolahnya saat SD tanpa alasan yang jelas. Hampir setiap sore hari teman-teman sekolah Papa melewati rumah Papa hanya untuk meneriakkan hinaan-hinaan yang memekakkan telinga. Dihina anjing, babi, pendek, jelek, gendut, pencuri, atau bau tai sudah seperti makanan sehari-hari bagi Papa.

Papa hidup terasing di antara teman-teman sebayanya. Hinaan bertubi-tubi dan tatapan sinis orang-orang membuat Papa dirundung kesedihan dan ketakutan terhadap pandangan orang lain terhadapnya. Dalam hati Papa hanya ada luka yang membekas dan benih-benih kebencian terhadap setiap orang yang membuat keluarganya menjadi celaan dan menghina dirinya.

Penderitaan yang dialami Papa terus berlanjut hingga usia remajanya. Di bangku SMP, Papa sempat merasakan kehampaan yang begitu hebat karena

pekerjaannya sebagai tukang cuci mobil dan kuli angkut di pasar sangat menekannya. Hidup terpisah dari keluarga, tidak ada tempat bagi Papa untuk bersandar. Papa menganggap hidupnya hampa dan sia-sia, bahkan beliau sempat berpikir untuk mengakhiri kehidupannya, karena ia sudah tidak tahan lagi dengan tekanan hebat yang dialaminya. Hari demi hari dihabiskan Papa dalam kelelahan fisik dan kehampaan dalam hidupnya.

“...malam itu menjadi malam yang sangat panjang bagi saya. ...Tidak ada siapa-siapa, jauh dari orang tua, terasa berat semuanya. Saya marah dihina-hina terus sepanjang SD. Saya benci harus kerja waktu SMP, menanggung semua beban ini. Saya capek menderita begini. Saya merasa Tuhan itu nggak adil.”
(Wawancara I Jaya, 4 Juli 2016)

Pergaulan yang buruk dengan supir-supir angkutan umum saat SMA membuat Papa terjerumus dalam perilaku merokok, minum minuman keras, dan kebut-kebutan. Papa diajak untuk belajar bela diri agar bisa berkelahi. Dalam proses belajar bela diri itu, Papa kembali memupuk benih-benih kebencian yang sudah mulai berakar dalam hatinya. Untuk memperkuat *image* garang, Papa juga memanjangkan rambutnya dan memasang tato bergambar trisula di lengan kirinya. Papa ingin sekali menunjukkan dirinya sebagai orang yang pantas untuk ditakuti oleh orang-orang yang dahulu pernah menghina dirinya dan keluarganya.

Papa hendak membalaskan dendamnya kepada semua orang yang dahulu pernah menginjak-injak harga dirinya. Papa ingin membuat orang-orang itu merasakan apa yang dulunya dirasakan oleh Papa: rasa kesedihan, ketakutan dan teror. Papa ingin menunjukkan betapa menderitanya dirinya karena orang-orang itu dan membuktikan kepada mereka bahwa kini dirinya bukan lagi anak kecil yang lemah, tetapi seorang pria hebat yang siap menghabiskan nyawa lawannya.

“...Saya mau balas dendam sama semua orang-orang yang ada di kampung itu. Saya mau buktikan sama mereka kalau saya ini hebat. Saya mau mereka takut sama saya. Biar mereka merasakan apa yang saya rasakan dulu... Saya mau habisi mereka semua. ...Orang-orang bilang saya gak layak masuk surga. Tapi, siapa yang menyangka? Orang yang dianggap hina ini, sekarang mengabdikan hidupnya untuk Tuhan. ...Dia yang membuat hidup saya yang sia-sia jadi berarti. Kasih-Nya memberikan warna dalam hidup saya yang dulunya hampa. Hidup saya berguna yaitu ketika saya jadi saksinya, memberitakan injil-Nya. ...*“My life is worth nothing, unless i use it to accomplished the great commission”*. Itu yang jadi motto kehidupan saya. Pegangan saya. Hidup saya gak ada artinya kalau saya gak melaksanakan Amanat Agung Kristus. ...inilah yang jadi panggilan hidup saya, untuk melayani Dia dalam pelayanan pemuridan seumur hidup saya. Itu yang buat hidup saya berarti. Itulah yang buat hidup saya bermakna. Saya nggak hanya serius, saya dua rius untuk Tuhan.”
(Wawancara I Jaya, 4 Juli 2016)

Mendengarkan sepenggal kisah hidup Papa, membuat saya tertarik untuk mengungkap lebih dalam kehidupan masa lampau beliau. Orang-orang yang mengalami pengalaman pahit pada umumnya mungkin sudah mengalami depresi, menyerah atau mengakhiri kehidupannya. Tetapi, Papa malah justru bertahan dan memacu dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya bisa dan mampu untuk mematahkan tanggapan-tanggapan negatif orang-orang terhadap dirinya. Pada puncaknya, Papa menemukan makna kehidupannya, bahkan menyerahkan hidupnya untuk menjadi Hamba Tuhan.

Papa adalah seorang pemimpin pelayanan pemuridan yang menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pribadinya yang dahulu pemaarah, kini dipenuhi oleh tawa canda yang ramah. Papa yang dulu hidupnya jauh dari Tuhan, sekarang malah menjadi Hamba Tuhan yang merasakan hidupnya tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan perintah Tuhan, khususnya dalam penginjilan. Bagaimana hal ini dapat terjadi? Apa yang terjadi dalam kehidupan Papa yang dulunya sehingga Papa bisa menemukan makna kehidupannya?

B. Latar Belakang Penelitian

Hidup manusia hanya sekali, tidak dapat diulangi. Hal ini membuat setiap pengalaman yang terjadi dalam perjalanan kehidupan manusia itu berharga, mulai dari kelahiran hingga manusia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Perjalanan kehidupan masing-masing orang itu unik, dimana setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat memberikan jejak tersendiri dalam kehidupan. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, memiliki kemampuan untuk berpikir dan menemukan makna dibalik kehidupannya.

Tahun-tahun kehidupan manusia di dunia tentu saja dihiasi dengan pengalaman demi pengalaman, baik itu pengalaman yang manis, maupun pengalaman yang pahit. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula (Frankl, dalam Safaria & Rahardi, 2004). Dengan kata lain, proses pencarian makna hidup manusia khusus dan berbeda-beda satu dengan yang lain, serta berlangsung seumur hidupnya.

Manusia memang dapat menemukan makna hidup melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam hidupnya. Pengalaman yang menyenangkan seperti melakukan sesuatu dan meraih suatu pencapaian, mengalami kebaikan, merasakan keindahan dari alam, menikmati suatu kebudayaan, atau bertemu dengan seseorang dan mencintainya dengan segala keunikannya (Frankl, 1992). Namun, tidak hanya pengalaman yang manis, makna hidup manusia juga dapat ditemukan

melalui keadaan yang tidak memiliki harapan sekalipun, atau dengan kata lain keputusasaan (*despair*) (Frankl, 1992).

Keputusasaan melumpuhkan sumber-sumber yang mempertahankan dan memelihara kemampuan seseorang untuk memandang kehidupan sebagai suatu hal yang bermakna. Mengalami keputusasaan membuat seorang menjadi rentan terhadap perasaan buruk, seperti memilih untuk tidak dilahirkan, mengisolasi diri sendiri dari dunia luar, dan tenggelam dalam pemikiran bahwa masa depannya kosong dan tidak memiliki harapan. Keputusasaan merupakan gabungan dari perasaan menderita dan tidak berdaya (Kimble, dalam MacKinlay, 2014).

Frankl mendefinisikan keputusasaan (*despair*) sebagai “*suffering without meaning*” (Frankl, dalam MacKinlay, 2014). Keputusasaan, dengan kata lain, adalah suatu penderitaan yang tidak disertai oleh makna dari penderitaan itu sendiri. Frankl (dalam Batthyany, 2016) menggambarkan suatu konsep keputusasaan yang dituangkannya dalam bentuk persamaan matematis D (*despair*) = S (*suffering*) – M (*meaning*).

Bunda Teresa mendapatkan visi mengenai penderitaan dan kelaparan, baik secara fisik maupun secara spiritual, di Kalkutta, India. Ia kemudian memilih untuk hidup dalam kemiskinan bersama warga Kalkutta. Kalkutta kala itu merupakan kawasan kumuh yang terkenal sebagai tempatnya orang-orang yang hidup di jalanan, anak jalanan, orang miskin, burung pemakan bangkai, dan sarang penyakit (Langford, 2009). Bunda Teresa meninggalkan kenyamanannya dan memilih untuk tinggal di sana dan menemukan makna kehidupannya, yaitu mengenalkan Yesus dan membagikan hidupnya dengan warga Kalkutta.

Tokoh lainnya adalah Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi melawan diskriminasi ras yang diterapkan oleh pemerintah berkulit putih di Afrika Selatan (Gandhi, 2009). Mahatma Gandhi memilih untuk menjalani penderitaan dalam hidupnya untuk memperjuangkan hak, kehormatan, keadilan dan kemerdekaan rakyat India (Heggen, 2008). Perjuangannya melawan diskriminasi dan memperjuangkan kemerdekaan India dari jajahan Inggris membuat hidupnya lebih berarti.

Kedua tokoh di atas, yaitu Bunda Teresa dan Mahatma Gandhi, menemukan makna kehidupannya dalam penderitaan yang dilaluinya. Bunda Teresa hidup menderita dalam kemiskinan di Kalkutta, namun ia tidak putus asa, karena melalui penderitaannya di sana, warga Kalkutta dapat memperoleh pengenalan akan Tuhan. Mahatma Gandhi menderita karena diskriminasi ras yang dialaminya, namun ia tidak putus asa, karena melalui hal buruk yang dialaminya, ia dapat memperjuangkan hak dan kemerdekaan warga India. Ketika seseorang menemukan makna dibalik penderitaannya, memang penderitaannya masih ada, namun ia tidak lagi berada dalam keadaan putus asa, karena keputusasaan adalah penderitaan tanpa makna (Kimble, dalam MacKinlay, 2014).

Permasalahan atau pengalaman buruk dalam kehidupan menjadi batu loncatan bagi pencapaian dalam hidup manusia. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan (Frankl, 1992). Salah seorang yang menemukan bahwa penderitaan dapat menjadi batu loncatan baginya untuk menemukan makna kehidupannya adalah Jaya.

Jaya lahir di sebuah desa kecil di Sumatera Utara pada tanggal 4 Oktober 1968. Desa tersebut berada sekitar 3 jam jauhnya dari kota Medan. Ia memiliki masa kecil yang begitu menyenangkan, bahkan mungkin masa kecilnya diidamkan oleh anak-anak lainnya. Ia lahir dalam keadaan ekonomi yang baik dan keluarga yang harmonis. Jaya bagaikan seorang yang lahir dengan sendok perak di dalam mulutnya.

Orang tua Jaya adalah orang yang terpendang, tuan tanah yang kaya raya, pengusaha yang sukses, serta memiliki harta yang melimpah. Rumah besar bertingkat yang dapat menampung hingga 12 keluarga, area peternakan yang cukup luas untuk berternak sapi, kambing, babi, dan ayam dalam jumlah banyak, sawah dan ladang yang luas, kebun jeruk dan kebun kopi dimiliki oleh kedua orang tuanya. Hutan aren dan hutan bambu juga dimiliki oleh keluarga Jaya. Belum lagi usaha kedai yang dijalankan oleh ayah Jaya sedang berada pada puncak kesuksesannya. Keluarga Jaya menjadi keluarga yang sangat dihormati oleh orang-orang yang ada di desa.

Namun, hidup memang seperti roda yang berputar, terkadang ada di atas, terkadang ada di bawah. Di usia Jaya yang ketujuh tahun, ayahnya dijebak oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Buruh tani yang bekerja pada ayah Jaya dihasut untuk tidak lagi bekerja. Hal ini membuat sebagian besar aset yang dimiliki oleh ayah Jaya diboikot oleh PKI. Sebagian besar lahan yang dimilikinya dirampas karena dianggap merupakan milik buruh tani, sebagian besar aset yang dimiliki dibakar, serta usaha ayah Jaya ditutup secara paksa. Di situlah awal mula kejatuhan keluarga Jaya secara ekonomi.

Ayah Jaya jatuh sakit dan menghabiskan begitu banyak biaya. Berbagai aset yang dimiliki harus dijual. Keadaan ekonomi keluarga Jaya semakin hari kian merosot. Kedua orang tua Jaya mulai menjadi gunjingan warga desa. Pandangan sinis dari tetangga-tetangga yang sedang berbisik-bisik menjadi pemandangan sehari-hari bagi keluarga Jaya. Kedua orang tua Jaya mengalami penghinaan, perlakuan tidak menyenangkan, bahkan dikucilkan dari masyarakat desa.

Tidak hanya kedua orang tuanya, Jaya sendiri pun mengalami *bullying* yang membuatnya mengalami tekanan kehidupan yang begitu hebat dan membuatnya hidup terasing dari teman-temannya. Dianggap sebagai pembawa sial, dipukuli, dihina dan dipermalukan sudah seperti bagian dari kehidupan Jaya semasa SD.

Jaya yang terbiasa hidup serba berkecukupan juga harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga kebutuhan ketiga adiknya yang masih kecil. Berbagai pekerjaan harus dilakoni olehnya, terkadang itu menekan dan mencekik dirinya. Jaya tenggelam dalam keputusasaan dan kesia-siaan.

Saya menjerit dalam hati, “Tuhan, sampai kapan Tuhan? Sampai kapan saya menderita? Saya sudah mau mati rasanya. Tidak sanggup lagi saya menjalani kehidupan yang seperti ini.”
(Wawancara I, Jaya, 4 Juli 2016)

Di tengah kehampaan dan keputusasaan terhadap penderitaan yang dialaminya, kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam pada orang-orang yang dulunya pernah menyakiti mendominasi dan dalam hati Jaya. Jaya sudah mempersiapkan dirinya untuk membalaskan dendamnya, berlatih bela diri dan mempersiapkan dirinya. Ia ingin membuktikan kepada semua orang bahwa ia

bukanlah orang yang dapat begitu saja dihina, tetapi ia adalah sosok yang pantas untuk ditakuti.

Berbeda dengan dulu, Jaya kini adalah seorang pemimpin pelayanan pemuridan yang menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pribadinya yang dahulu pemarah, kini dipenuhi oleh tawa canda yang ramah. Jaya yang dulu hidupnya jauh dari Tuhan, sekarang malah menjadi Hamba Tuhan yang merasakan hidupnya tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan perintah Tuhan, khususnya dalam penginjilan.

Jaya sekarang merupakan pribadi yang menyadari makna kehidupannya.

“...Tuhan sudah memberikan bagi setiap kita suatu misi untuk dikerjakan, yaitu menjadi saksi-Nya. Ya, itulah tujuan kita. Mungkin awalnya untuk mencapai tujuan itu tidak selalu manis, mungkin susah, sulit. Ya, itu proses. Tapi semua untuk kemuliaan-Nya. Dan ini yang jadi panggilan hidup saya untuk melayani Dia dalam pelayanan pemuridan seumur hidup saya. Itu yang buat hidup saya berarti. Itulah yang buat hidup saya bermakna.”

(Wawancara I, Jaya, 4 Juli 2016)

Jaya menjadi orang yang sangat positif dalam kehidupannya. Jaya menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya dalam pelayanan pemuridan. Banyak orang datang untuk mencari wejangan dari Jaya. Jaya kini dapat memukan hikmah dari penderitaan-penderitaan yang dulu pernah dialaminya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan pengalaman seorang individu dalam menemukan makna hidupnya melalui penderitaan seperti kejatuhan ekonomi keluarga, menjadi korban *bullying*, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga di usia yang belia. Dimulai dari kisah

kehidupannya, titik baliknya untuk bisa bangkit dari masa lalunya yang menyakitkan dan usaha yang dilakukan oleh individu tersebut untuk mencapai makna hidupnya.

D. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian dan penjabaran pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana proses Jaya dalam menemukan makna hidup?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis ini adalah untuk menggambarkan pengalaman kehidupan seorang individu yang melalui penderitaan untuk menemukan makna kehidupannya, melalui sebuah *life history*. Di dalam *life history* ini akan memuat bagaimana perjalanan kehidupan Jaya yang mengalami kebangkrutan orang tua, *bullying*, bekerja mulai kecil, bagaimana proses Jaya menemukan makna kehidupannya, serta bagaimana Jaya memaknai kehidupannya sekarang. Studi ini menggunakan metode *life history* sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang perjalanan hidup Jaya menemukan makna hidupnya melalui penderitaan. Ide yang akan dipelajari dalam studi ini akan didefinisikan secara umum sebagai makna hidup

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perkembangan teori psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi positif. Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam menggambarkan proses penemuan makna hidup seseorang melalui penderitaan.

2. Manfaat praktis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah di dalam kehidupan, bahwa melalui pengalaman hidup yang buruk sekalipun terdapat suatu makna yang dapat menjadikan kehidupan yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh Psikolog atau Konselor untuk proses konseling bagi orang-orang yang mengalami penderitaan dalam kehidupannya, seperti mengalami *bullying* atau kejatuhan ekonomi, agar tetap tegar dan dapat memaknai kehidupannya dengan lebih baik.

